

Integration of Coastal Urban Farming for Agrotourism Development in the Ampenan Heritage Area

Husnul Jannah^{1,2*}, Habibi³, Aida Muspiah¹, Siska Cicilia^{1,4}, Moegraturl Amaro^{1,4}

¹Pascasarjana Pertanian Berkelanjutan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Fakultas Sains Teknik dan Terapan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia

³Fakultas MIPA Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

⁴Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> Received: September 17th, 2025 Revised: September 28th, 2025 Accepted: December 28th, 2025 Published: December 30th, 2025 *Corresponding Author: Husnul Jannah, Pascasarjana Pertanian Berkelanjutan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia husnuljannah@undikma.ac.id	As part of efforts to promote sustainable tourism aligned with local cultural values, this study was conducted to formulate a development model for Green Heritage Tourism by integrating coastal urban farming within the Ampenan Heritage Area of Mataram City. A descriptive–qualitative approach was employed, supported by spatial analysis, field observations, in-depth interviews, and focus group discussions. The findings indicate that the Ampenan heritage area possesses significant historical and cultural value but faces ecological challenges, including coastal abrasion, limited green space, and increasing urban pressure. The integration of coastal urban farming, including hydroponics, vertical farming, and saline-tolerant crops, is considered effective in enhancing environmental quality, expanding productive green spaces, and enriching educational tourism attractions. Community participation is a crucial factor in the implementation process. This study develops a model comprising three pillars: heritage preservation, productive coastal ecology, and local economic empowerment. As a recommendation, local government and stakeholders are encouraged to adopt this model as a reference for policy formulation and revitalization strategies to ensure that Ampenan grows into a more adaptive, sustainable, and competitive heritage-based tourism destination. Keywords: Ampenan; coastal urban farming; Green heritage tourism; heritage district; revitalization.

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Urban farming merupakan praktik budidaya pertanian di kawasan perkotaan yang memanfaatkan ruang terbatas melalui teknologi seperti hidroponik, *vertical farming*, dan tanaman toleran salinitas, serta berkembang sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan lingkungan dan ketahanan pangan kota modern (Orsini et al., 2013; Mok et al., 2014; Gómez-Villarino, 2021; Mirza et al., 2025). Selain meningkatkan produktivitas ruang, urban farming berkontribusi terhadap penyediaan jasa ekosistem, penurunan suhu permukaan kota, dan peningkatan kualitas udara (Duy et al., 2018; Fauzia, 2024; Prain et al., 2021). Dalam konteks pariwisata, pendekatan *green tourism* menekankan integrasi keberlanjutan lingkungan dan edukasi sebagai bagian dari pengalaman wisata (Weaver, 2007; Buckley, 2023; Sharpley, 2023).

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi agenda global dalam merespons perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan tekanan urbanisasi, terutama di kota-kota pesisir (Weaver, 2007; Buckley, 2023). Kawasan heritage pesisir memiliki posisi strategis sebagai lanskap budaya yang memadukan nilai sejarah, identitas lokal, dan fungsi ruang publik, namun menghadapi tantangan kompleks berupa abrasi pantai, degradasi lingkungan, keterbatasan ruang terbuka hijau, serta menurunnya kualitas bangunan bersejarah (Logan, 2020; Liburd et al., 2022; Nugroho et

al., 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan inovatif yang tidak hanya berfokus pada konservasi fisik, tetapi juga penguatan fungsi ekologis dan sosial kawasan.

Konsep *green heritage tourism* mengintegrasikan prinsip pariwisata hijau dengan konservasi warisan budaya melalui revitalisasi kawasan historis yang adaptif dan berkelanjutan (Setiawan & Rahmawati, 2021; Pratiwi et al., 2022). Pada saat yang sama, urban farming khususnya dalam konteks pesisir menawarkan solusi ekologis dan sosial melalui penyediaan ruang hijau produktif, mitigasi tekanan lingkungan, serta peningkatan partisipasi masyarakat (Orsini et al., 2020; Duy et al., 2018; Mok et al., 2014). Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi urban agriculture dalam kawasan heritage mampu meningkatkan kualitas ekologi, memperkaya atraksi wisata edukatif, dan memperkuat keterlibatan komunitas lokal (Timothy & Boyd, 2015; Hall, 2005; Khadijah, 2024).

Dalam konteks lokal, Kawasan Heritage Ampenan menghadapi tantangan abrasi pesisir, degradasi lingkungan, dan keterbatasan ruang hijau yang berpotensi menurunkan daya tarik kawasan jika tidak dikelola secara adaptif (Robbani et al., 2024; Ilmiawan & Sarah, 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan *Green Heritage Tourism* melalui integrasi urban farming pesisir di

Kawasan Heritage Ampenan dengan menganalisis potensi dan tantangan kawasan, mengidentifikasi bentuk urban farming yang adaptif terhadap kondisi pesisir, serta menyintesis temuan literatur untuk menyusun model integratif yang menggabungkan pelestarian heritage, penguatan ekologi pesisir produktif, dan pemberdayaan ekonomi lokal berbasis wisata edukatif.

METODE

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024-2025 di Kawasan Heritage Ampenan, Kota Mataram, yang dipilih karena memiliki karakteristik pesisir dan nilai historis yang relevan dengan fokus Green Heritage Tourism.

Desain penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menyintesis temuan empiris dan konseptual dari berbagai publikasi ilmiah terkait *green heritage tourism*, urban farming pesisir, dan revitalisasi kawasan heritage (Tranfield et al., 2003; Snyder, 2019; Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pola, konsep, dan model pengembangan yang relevan.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh artikel ilmiah yang membahas topik green tourism, heritage tourism, urban farming pesisir, urban ecology, dan revitalisasi kawasan heritage. Sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi: artikel terbit pada periode 2010–2025, tersedia dalam bentuk *full text*, dan relevan dengan fokus penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Creswell, 2018). Sebanyak 45 artikel memenuhi kriteria dan digunakan dalam analisis.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian meliputi: (1) identifikasi masalah dan tujuan penelitian; (2) pencarian literatur melalui basis data ilmiah menggunakan kata kunci kombinatorik; (3) seleksi awal berdasarkan judul, abstrak, dan tahun publikasi; (4) *full-text screening* untuk memastikan kesesuaian substansi; (5) ekstraksi data terkait konteks, metode, dan temuan; serta (6) penyusunan kategori tematik sebagai dasar perumusan model konseptual (Miles et al., 2014; Snyder, 2019).

Analisis data penelitian

Data dianalisis menggunakan *Thematic Content Analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tema utama (Miles et al., 2014). Analisis diperkuat dengan SWOT konseptual untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan *Green Heritage Tourism* berbasis urban farming pesisir (Helms & Nixon, 2010). Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dan dapat diaudit sesuai prinsip *naturalistic inquiry* (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Kawasan Heritage Pesisir

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur terkait karakteristik kawasan heritage pesisir yang relevan dengan konteks penelitian. Sintesis dilakukan melalui analisis tematik terhadap berbagai publikasi yang membahas aspek historis, ekologis, sosial-budaya, dan tantangan pengelolaan kawasan pesisir. Untuk memperjelas temuan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel yang merangkum karakteristik utama kawasan heritage pesisir beserta sumber rujukan yang mendukungnya.

Tabel 1. Karakteristik kawasan heritage pesisir berdasarkan literatur

Aspek	Temuan Utama Berdasarkan Literatur & Sumber
Sejarah & Arsitektur	Kawasan ditandai oleh bangunan kolonial, nilai historis tinggi, dan menjadi pusat aktivitas perdagangan maritim pada masa lalu. Sumber: Logan (2020); Ilmiawan & Sarah (2025).
Lingkungan Pesisir	Mengalami abrasi pantai, penurunan kualitas air, dan keterbatasan ruang terbuka hijau akibat tekanan urbanisasi. Sumber: Robbani et al. (2024).
Sosial-Budaya	Didominasi komunitas multietnis, interaksi sosial kuat, serta budaya maritim yang berakar pada sejarah kawasan. Sumber: Kusno (2013).
Tantangan Pengelolaan	Menghadapi degradasi bangunan heritage, tekanan ekonomi, serta tata kelola yang belum optimal dalam upaya revitalisasi. Sumber: Pratiwi et al. (2022).

Sintesis literatur pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kawasan heritage pesisir umumnya memiliki nilai historis yang kuat melalui keberadaan arsitektur kolonial dan jejak perdagangan maritim (Logan, 2020; Ilmiawan & Sarah, 2025). Namun, secara ekologis kawasan ini menghadapi tekanan berupa abrasi, penurunan kualitas lingkungan pesisir, serta keterbatasan ruang hijau yang semakin berkurang (Robbani et al., 2024). Dari sisi sosial-budaya, kawasan heritage pesisir cenderung dihuni

komunitas multietnis dengan aktivitas sosial yang terikat pada tradisi maritim (Kusno, 2013). Tantangan pengelolaan kawasan ini umumnya berkaitan dengan degradasi bangunan, tekanan ekonomi lokal, dan tata kelola yang belum optimal sebagaimana ditemukan pada studi kawasan heritage lain di Indonesia, seperti Koridor Braga Bandung (Pratiwi et al., 2022).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kawasan heritage pesisir di berbagai negara termasuk

Indonesia memiliki karakter yang serupa: nilai historis tinggi, arsitektur kolonial, aktivitas sosial berbasis komunitas, serta kedekatan dengan wilayah perairan. Namun, sebagian besar kawasan heritage pesisir menghadapi tekanan ekologis seperti abrasi, kenaikan muka air laut, degradasi bangunan tua, dan keterbatasan

ruang terbuka hijau (Logan, 2020; Pratiwi et al., 2022). Dalam konteks Ampenan, temuan literatur mengonfirmasi kondisi yang sama, yaitu penurunan kualitas lingkungan pesisir dan kurangnya integrasi perencanaan ekologis dalam pengelolaan heritage (Robbani et al., 2024; Mahsunah et al., 2023).

Tabel 2: Ringkasan karakteristik kawasan heritage pesisir berdasarkan literatur

Aspek	Temuan Utama	Sumber
Sejarah & Arsitektur	Bangunan kolonial, pusat perdagangan lama	Logan (2020); Ilmiawan & Sarah (2025)
Lingkungan Pesisir	Abrasi, kualitas air menurun, ruang hijau terbatas	Robbani et al (2024)
Sosial-Budaya	Komunitas multietnis, aktivitas maritim	Kusno (2013)
Tantangan	Urbanisasi, degradasi heritage, tekanan ekonomi	Pratiwi et al., (2022)

Potensi Green Heritage Tourism dalam Konteks Pesisir

Literatur menunjukkan bahwa green heritage tourism menawarkan integrasi antara konservasi budaya dan peningkatan fungsi ekologis kawasan (Liburd et al, 2022; Setiawan & Rahmawati, 2021). Destinasi heritage berbasis ekologi terbukti meningkatkan daya tarik wisata, memperkuat ekonomi komunitas, dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui ruang hijau adaptif (Buckley, 2023; Weaver, 2007). Pada konteks pesisir, konsep green tourism yang diterapkan dalam kawasan heritage memiliki potensi besar karena mampu menghadirkan wisata edukasi, mitigasi risiko ekologis, dan keterlibatan masyarakat.

Pengembangan green heritage tourism di wilayah pesisir dapat diposisikan sebagai pendekatan adaptif dalam merespons tantangan perubahan iklim serta penurunan kualitas lingkungan pantai. Pemanfaatan elemen ekologis yang bersifat produktif, seperti ruang hijau yang dikelola komunitas dan praktik urban farming pesisir, berkontribusi pada peningkatan ketahanan kawasan terhadap abrasi, kenaikan muka air laut, serta dampak pariwisata yang tidak terkendali. Dengan pendekatan tersebut, kawasan heritage tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian sejarah, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembelajaran dinamis yang mendorong kesadaran lingkungan, inovasi sosial, dan penguatan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi lokal.

Potensi Integrasi Urban Farming Pesisir Berdasarkan Kajian Literatur

Urban farming terbukti menjadi strategi ekologis yang dapat diterapkan di kawasan pesisir, terutama melalui

hidroponik, vertical farming, dan tanaman toleran salinitas (Orsini et al., 2020; Duy et al., 2018). Penelitian internasional menunjukkan bahwa urban agriculture dapat menurunkan suhu permukaan kota, menyerap karbon, dan memperluas ruang hijau produktif (Mok et al., 2014). Pada kawasan heritage, urban farming berfungsi ganda: memperkuat ekologis kawasan dan menjadi atraksi wisata berbasis edukasi.

Di samping kontribusi ekologisnya, penerapan urban farming pesisir juga berpotensi memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi kawasan heritage. Kegiatan pertanian perkotaan dapat menjadi sarana peningkatan partisipasi masyarakat melalui pengelolaan ruang kolektif, pelestarian pengetahuan lokal, serta pengembangan nilai ekonomi yang terhubung dengan wisata berbasis pembelajaran. Sejumlah studi menunjukkan bahwa urban farming yang dirancang sesuai konteks wilayah mampu memperkuat daya tarik destinasi, membangun identitas kawasan, dan mendukung pengelolaan kawasan bersejarah secara berkelanjutan (Specht et al., 2014; Orsini et al., 2020).

Sintesis Tematik: Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Green Heritage Tourism

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR), teridentifikasi empat tema utama yang merepresentasikan faktor internal dan eksternal dalam pengembangan *Green Heritage Tourism*. Keempat tema tersebut merangkum aspek kelembagaan, ekologis, sosial, dan ekonomi yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan kawasan heritage pesisir secara berkelanjutan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel sasil analisis SLR menghasilkan empat tema utama

Tema	Temuan Sintesis Literatur
Ekologi	Kebutuhan penghijauan adaptif, mitigasi abrasi
Sosial-Budaya	Peran komunitas lokal sangat kuat
Ekonomi	Pariwisata edukasi meningkatkan pendapatan
Tata Kelola	Perlu kolaborasi pemerintah–komunitas

Analisis SWOT literatur menunjukkan bahwa integrasi urban farming memperkuat keunggulan ekologis dan

sosial, tetapi membutuhkan dukungan kebijakan dan pelatihan teknis untuk implementasi yang berkelanjutan.

Model Pengembangan Green Heritage Tourism

Kajian literatur menghasilkan model konseptual dengan tiga pilar utama:

1. Pelestarian Heritage,
2. Ekologi Pesisir Produktif,
3. Ekonomi Lokal Berbasis Edukasi dan Wisata.

Model ini disusun berdasarkan sintesis teori urban ecology (Mugerauer, 2010), heritage tourism (Timothy & Boyd, 2015), dan studi urban farming pesisir (Duy et al., 2018). Ketiga pilar dalam model ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem pengembangan yang terpadu, di mana upaya pelestarian heritage berfungsi sebagai penopang karakter kawasan, ekologi pesisir produktif mendukung keberlanjutan lingkungan, serta ekonomi lokal berbasis edukasi dan wisata menjadi motor penguatan kesejahteraan masyarakat. Keterpaduan antar unsur tersebut memungkinkan tercapainya harmonisasi antara kepentingan konservasi dan pemanfaatan ruang, sehingga model pengembangan ini dapat digunakan sebagai kerangka strategis dalam merancang dan mengelola Green Heritage Tourism yang responsif terhadap dinamika sosial dan lingkungan pesisir.

Pembahasan

Integrasi Urban Farming

Integrasi urban farming memberikan kontribusi langsung pada peningkatan kualitas lingkungan kawasan heritage pesisir, terutama dalam penyediaan ruang hijau produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mok et al. (2014), yang menunjukkan bahwa urban agriculture berperan dalam mengurangi suhu permukaan dan meningkatkan kualitas udara. Pada konteks heritage, keberadaan ruang hijau adaptif dapat memperkuat karakter lanskap budaya dan memperbaiki kualitas pengalaman pengunjung, sebagaimana ditegaskan oleh Mugerauer (2010). Oleh karena itu, urban farming menjadi solusi ekologis yang relevan dalam revitalisasi kawasan heritage Ampenan.

Integrasi urban farming tidak hanya memberikan dampak ekologis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat di kawasan heritage. Aktivitas pertanian perkotaan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan warga melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan ruang, pewarisan pengetahuan lokal, serta pengembangan peluang ekonomi yang terintegrasi dengan pariwisata berbasis edukasi. Temuan ini selaras dengan Specht et al. (2014) yang mengemukakan bahwa urban farming memiliki fungsi multidimensional, tidak terbatas pada produksi pangan, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial yang mampu memperkuat kohesi komunitas. Di kawasan heritage Ampenan, penerapan urban farming yang memperhatikan nilai historis dan budaya setempat berpotensi memperkuat identitas kawasan (sense of place) sekaligus mendorong keberlanjutan sosial wilayah pesisir.

Urban Farming sebagai Atraksi Edukatif dalam Green Heritage Tourism

Pendekatan pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya edukasi, partisipasi masyarakat, dan pengalaman wisata berbasis pembelajaran lingkungan (Weaver, 2007; Buckley, 2023). Atraksi edukatif dinilai mampu memperkaya narasi heritage melalui interpretasi yang menghubungkan sejarah, budaya, dan ekologi kawasan (Liburd et al., 2022). Dalam konteks perkotaan, urban farming berfungsi sebagai elemen ekologis adaptif sekaligus media pembelajaran publik tentang keberlanjutan dan teknologi budidaya modern (Orsini et al., 2020; Mok et al., 2014).

Urban farming di kawasan heritage pesisir berpotensi memperkuat karakter edukatif kawasan. Integrasi hidroponik, tanaman toleran salinitas, dan vertical farming tidak hanya meningkatkan kualitas ekologis, tetapi juga memperkaya pengalaman wisata dengan menghubungkan sejarah pesisir Ampenan dengan inovasi pertanian modern. Dengan demikian, urban farming berperan sebagai sarana edukatif yang memperkuat identitas *ecocultural destination* dan meningkatkan nilai interpretatif kawasan dalam kerangka Green Heritage Tourism.

Peran Komunitas Lokal dalam Keberlanjutan Pengembangan Heritage Pesisir

Partisipasi masyarakat lokal merupakan unsur penting dalam pengelolaan kawasan heritage, karena keberlanjutan pelestarian budaya dan lingkungan sangat bergantung pada keterlibatan komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga lanskap budaya (Timothy & Boyd, 2015; Hall, 2005). Literatur juga menunjukkan bahwa kekuatan modal sosial dan nilai kebersamaan menjadi faktor penentu keberhasilan revitalisasi kawasan pesisir yang memiliki karakter historis (Kusno, 2013).

Hal ini menunjukkan bahwa komunitas multietnis di Kawasan Heritage Ampenan memiliki modal sosial yang kuat untuk mendukung implementasi urban farming dan pengembangan Green Heritage Tourism. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ruang publik dan aktivitas ekonomi kreatif memperkuat keberlanjutan program, sekaligus memastikan bahwa integrasi urban farming dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, ekologi produktif, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Selanjutnya, peran komunitas lokal perlu diperkuat melalui penerapan mekanisme partisipasi yang bersifat inklusif dan berkesinambungan. Strategi seperti pembentukan kelembagaan berbasis masyarakat, peningkatan kapasitas melalui program pendampingan, serta pengakuan terhadap pengetahuan dan praktik lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan kawasan. Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung keberhasilan penerapan urban farming, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan heritage pesisir, sehingga pengembangan Green Heritage Tourism dapat berlangsung secara adaptif dan berorientasi pada keadilan sosial.

Kebutuhan Kebijakan Terintegrasi untuk Mendukung Revitalisasi Heritage Pesisir

Pengembangan green heritage tourism tidak dapat berjalan tanpa dukungan kelembagaan yang kuat. Literatur menyatakan bahwa destinasi heritage pesisir membutuhkan kebijakan yang mengintegrasikan konservasi sejarah, mitigasi risiko pesisir, dan strategi ekonomi lokal (Pratiwi et al., 2022; Logan, 2020). Dengan adanya integrasi urban farming, pemerintah daerah perlu membangun kolaborasi lintas sektor untuk menyediakan ruang, pelatihan, dan regulasi yang mendukung transformasi ekologis kawasan heritage.

Di samping itu, kebijakan yang bersifat terpadu perlu difokuskan pada sinkronisasi antara perencanaan ruang, pengelolaan kawasan cagar budaya, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sinkronisasi ini bertujuan agar penerapan urban farming tidak berjalan secara parsial atau jangka pendek, melainkan terintegrasi dalam kerangka revitalisasi pesisir yang berorientasi jangka panjang. Literatur menegaskan bahwa tata kelola yang adaptif sangat dibutuhkan untuk menghadapi dinamika kawasan pesisir tanpa mengabaikan nilai historis yang melekat (Logan, 2020). Oleh karena itu, peran pemerintah daerah menjadi penting sebagai pengarah dan fasilitator dalam memastikan keberlanjutan kebijakan serta mendorong partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan green heritage tourism.

Kebaruan dan Implikasi Model Konseptual

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga komponen heritage, ekologi, dan urban farming pesisir yang belum banyak dibahas secara komprehensif dalam studi sebelumnya. Pendekatan ini memperluas cakupan green tourism dan memberikan perspektif baru tentang pengelolaan kawasan heritage pesisir yang adaptif dan produktif. Implikasi ilmiah penelitian ini mencakup kontribusi pada teori *urban coastal resilience*, *green tourism*, dan *cultural landscape*. Sementara implikasi praktisnya membuka peluang penerapan di berbagai kota pesisir di Indonesia.

Lebih lanjut, model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alat rujukan bagi perencana ruang dan pengambil kebijakan dalam menyusun arah revitalisasi kawasan heritage pesisir yang berorientasi pada keberlanjutan. Penempatan urban farming sebagai simpul yang menghubungkan aspek pelestarian budaya dengan fungsi ekologis memungkinkan pendekatan pengelolaan yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan karakter lokal. Dalam perspektif jangka panjang, model ini berpotensi memperkuat daya lenting kawasan heritage terhadap tekanan pembangunan dan dampak perubahan iklim, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata pesisir yang partisipatif dan berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi urban farming pesisir berpotensi menjadi strategi efektif dalam pengembangan *Green Heritage Tourism* di Kawasan Heritage Ampenan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kawasan heritage pesisir memiliki

nilai historis dan budaya yang tinggi, namun menghadapi tekanan ekologis dan keterbatasan ruang hijau akibat urbanisasi. Penerapan urban farming melalui hidroponik, *vertical farming*, dan tanaman toleran salinitas mampu memperkuat fungsi ekologis kawasan, meningkatkan nilai edukatif destinasi, serta membuka peluang pemberdayaan ekonomi lokal. Model pengembangan yang diusulkan menekankan integrasi pelestarian heritage, ekologi pesisir produktif, dan ekonomi lokal berbasis wisata edukatif, sehingga dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi pengelolaan kawasan heritage pesisir yang berkelanjutan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Doktor Ilmu Pertanian Berkelanjutan, Universitas Mataram, atas dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peneliti dan institusi yang karya ilmiahnya digunakan sebagai rujukan dalam kajian sistematis ini. Artikel ini disusun tanpa dukungan pendanaan khusus, sehingga penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan maupun sumber pendanaan eksternal yang perlu diungkapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckley, R. (2023). Tourism and mental health: Foundations, frameworks, and futures. *Journal of Travel Research*, 62(1), 3-20., 29(2), 205–210. <https://us.sagepub.com/en-us/journals-permissions>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publication: California.
- Duy, P. N., Chapman, L., Tight, M., Thuong, L. V., & Linh, P. N. (2018). Urban resilience to floods in coastal cities. *Journal of Urban Planning and Development*, 144(1), 05017018. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)UP.1943-5444.0000419](https://doi.org/10.1061/(ASCE)UP.1943-5444.0000419)
- Fauzia, A. (2024). Urban agriculture as an ecosystem services provider: A review. *Sustainable Urban Development Journal*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v2i1.2024.785>
- Gómez-Villarino, M. T. (2021). Key insights of urban agriculture for sustainable cities: A systematic review. *Agronomy for Sustainable Development*, 41(3), 45. https://doi.org/10.1080/21683565.2021.1917471?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Hall, C. M. (2005). *Tourism: Rethinking the social science of mobility*. Pearson.
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251. <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Ilmiawan, I., & Sarah, F. M. (2025). Masyarakat Bugis di Kota Tua Ampenan Mataram. *Fajar Historia*,

- 9(1), 16–28. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i1.27349>
- Khadijah, U. L. S. (2024). Community participation in preserving historical heritage in Indonesian heritage towns. *Journal of Local Studies*, 14(2), 55–70. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2504>
- Kusno, A. (2013). *After the new order: Space, politics and Jakarta*. University of Hawai'i Press.
- Liburd, J. J., Duedahl, E., & Heape, C. (2022). Co-designing tourism for sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2298–2317. https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1839473?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE.
- Logan, W. (2020). Managing cultural heritage in Asian cities. *Journal of Urban History*, 46(1), 181–188. https://doi.org/10.1177/0096144219873341?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Mahsunah, N., Kurniawan, A., & Putri, R. (2023). Heritage-based tourism and local empowerment in Indonesian coastal towns. *Tourism and Society Review*, 14(2), 85–102.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mirza, M. N. E. E., Waseem, H. B., & Rana, I. A. (2025). Urban agriculture and sustainability: A systematic review. *World Development Sustainability*, 7, 100245. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.wds.2025.100245>
- Mok, H. F., Williamson, V. G., Grove, J. R., Burry, K., Barker, S. F., & Hamilton, A. J. (2014). Strawberry fields forever? Urban agriculture in developed countries: a review. *Agronomy for sustainable development*, 34(1), 21–43. <https://doi.org/10.1007/s13593-013-0156-7>
- Mugerauer, R. (2010). Toward a theory of integrated urban ecology. *Ecology and Society*, 15(4), 1–9. <https://doi.org/10.5751/ES-03667-150431>
- Nugroho, I., Negara, P., & Yuniar, H. (2022). Heritage tourism development in Indonesian coastal areas. *International Journal of Heritage Studies*, 28(4), 512–527. <https://doi.org/10.31328/jsed.v1i1.532>
- Orsini, F., Pennisi, G., Michelon, N., Minelli, A., Bazzocchi, G., Sanyé-Mengual, E., & Gianquinto, G. (2020). Multifunctional urban agriculture in the Global North. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 4, 562513. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2020.562513>
- Prain, G., Simon, D., & Halliday, J. (2021). Investment priorities for research in urban agriculture. *Agronomy for Sustainable Development*, 41(2), 28. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.965011>
- Pratiwi, D. I., Zahra, J. A. A., & Aliyah, I. (2022). Konservasi Kawasan Heritage. *Cakra Wisata*, 23(2), 34–52. <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/download/70114/39668>
- Reuters. (2021). Investors seed indoor farms as pandemic disrupts food supplies. *Reuters News Service*, February 18.
- Robbani, F. F., Puna, S. H., Lestariningsih, W. A., & Larasati, C. E. (2024). Analisis geomorfologi pesisir Ampenan. *Geomedia*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/gm.v22i1.69715>
- Setiawan, A., & Rahmawati, D. (2021). Green heritage tourism in Indonesian coastal cities. *Journal of Tourism Insights*, 11(2), 45–59.
- Sharpley, R. (2023). Sustainable tourism governance: Local or global? *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 755–770. <https://doi.org/10.1080/02508281.2022.2040295>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Specht, K., Siebert, R., Hartmann, I., Freisinger, U. B., Sawicka, M., Werner, A., Thomaier, S., Henckel, D., Walk, H., & Dierich, A. (2014). Urban agriculture of the future: an overview of sustainability aspects of food production in and on buildings. *Agriculture and human values*, 31(1), 33–51. <https://doi.org/10.1007/s10460-013-9448-4>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2015). *Heritage tourism* (2nd ed.). Routledge.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for evidence-informed knowledge. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375?urlappend=%3Futm_source%3Dresearchgate.net%26utm_medium%3Darticle
- Weaver, D. (2007). *Sustainable tourism*. Routledge.